

**PERAN AYAH (*FATHERING*) DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL
ANAK USIA DINI (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun
di RA NURHALIM Tahun Pelajaran 2018)**

Dewi Siti Aisyah, Nancy Riana, Feronica Eka Putri
Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) FAI Unsika
Email: *dewisitiaisyah66@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ayah pada anak usia 5-6 tahun dalam perkembangan sosial. Penelitian ini dilakukan di RA Nurhalim pada tahun 2018. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu siswa TK A dan TK B di RA Nurhalim. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Pada siswa Sy memiliki interaksi sosial yang kurang dengan temannya, jika dilihat dari peran ayah, maka siswa Sy tidak dekat dengan ayah, arahan ayahnya bahwa Sy harus pintar sangat melekat pada diri Sy, sehingga dia tidak mau bermain dengan temannya karena ingin pintar, ayah tidak memberikan penjelasan kembali kepada Sy karena pengasuhan lebih cenderung ke ibu. Pada subjek A diketahui bahwa ayah selalu meluangkan waktu setiap malam untuk berinteraksi. Berdasarkan hasil penelitian A mengetahui hak dan kewajibannya. A juga menunjukkan perilaku prososial, hal tersebut terlihat dari sopan santun A dan interaksi yang baik dengan lingkungannya. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa ayah juga harus berperan dalam perkembangan sosial anak, bukan hanya sebagai pencari nafkah.

Kata kunci: *Peran Ayah, Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial*

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk anak lingkup paling kecil berada dalam keluarga. Pengasuhan yang tepat tentu akan menjadikan generasi penerus menjadi generasi yang optimal. Pengasuhan yang diberikan tentu bukan hanya peran satu orang yaitu Ibu. Semua komponen dalam keluarga harus ikut berperan serta, khususnya ayah. Ayah sebagai kepala rumah tangga merupakan pemangku keputusan dalam rumah tangga. Namun kecenderungan yang ada, ayah hanya sebagai pencari nafkah dan perannya dalam pengasuhan sangat minim.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida Nurliza dan Sri Intan Rahayuningsih, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran ayah dalam stimulasi perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Kecamatan Syah Kuala Banda Aceh (Maulida Nurliza dan Sri Intan Rahayuningsih, 2016:1). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa ayah juga harus berperan serta dalam pengasuhan, karena terdapatnya hubungan antara peran ayah dalam stimulasi perkembangan Anak Usia Dini.

Perkembangan pada masa usia dini terjadi sangat pesat. Santrock menjelaskan tentang pengertian perkembangan yaitu pola gerakan atau perubahan yang dimulai

dari pembuahan dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan. Pola gerakan adalah kompleks karena gerakan merupakan produk dari beberapa proses yaitu biologis, kognitif dan sosial (John W. Santrock, 1995: 20). Perkembangan dalam hal ini terjadi terus menerus sepanjang rentang kehidupan. Salah satu perkembangan yang dikemukakan Santrock adalah perkembangan sosial. Soetjiningsih mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional anak berkaitan dengan *self-confidence*, *trust*, dan *empathy* (Christiana Hari Soetjiningsih, 2012: 213). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam perkembangan sosial pada anak dibutuhkan adanya kepercayaan diri, rasa percaya terhadap orang lain dan empati.

Perkembangan sosial yang positif tentu saja akan menjadi gerbang kesuksesan dalam bidang akademik, kognitif, sosial dan emosional dalam kehidupan anak dikemudian hari. Perkembangan sosial tersebut tentu saja tidak terlepas dari peran keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, keluarga sebagai unit terkecil dalam membentuk kepribadian anak tentu saja memiliki peran yang sangat besar. Jika tidak adanya kerjasama yang baik dalam pengasuhan anak tentu saja sulit untuk membentuk perkembangan sosial yang positif dalam diri anak. Berdasarkan hal tersebut maka Ibu dan Ayah wajib untuk bekerjasama dalam pengasuhan, sehingga bukan hanya Ibu saja yang berperan, tetapi ayah juga harus berperan serta. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang peran ayah dalam perkembangan sosial anak usia dini.

KAJIAN PUSTAKA

1. Peran Ayah

Pengasuhan anak menurut Morrison adalah layanan komprehensif bagi anak dan keluarga anak yang melengkapi asuhan dan pendidikan yang diterima anak dari keluarganya meliputi: keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, perkembangan sosial, emosi dan akademis (George S. Morrison, 2012: 95). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mengasuh anak harus terdapat keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, perkembangan sosial, emosi dan akademis.

Berbeda halnya dengan Morrison, Dewantara mengemukakan pengasuhan yang ditinjau dalam proses pendidikan, hendaknya memberi tekanan pada usaha mengenalkan, mengajarkan, memberi contoh, membiasakan dan mengakui (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 374). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengasuhan terdapat kegiatan mengenalkan, mengajarkan, memberi contoh, pembiasaan dan adanya perasaan mengakui. Tindakan tersebut tentu saja bukan hanya dilakukan dalam satu pihak dalam keluarga, tetapi seluruh komponen keluarga khususnya ayah dan ibu.

J. Verkuyl (dalam Elia, 2000) menyebutkan peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Namun setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga (Harmaini, Vivik Shofiah, Alma Yulianti, 2014: 81). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa ayah juga harus berperan serta dalam pengasuhan khususnya ditahun pertama kehidupan anak.

Lamb kemudian menambahkan (dalam Santrock, 2002: 199), ayah lebih banyak melibatkan diri dalam permainan fisik seperti melambungkan bayi,

melemparkan bayi ke udara, menggelitik, dan lain-lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa ayah juga terlibat dalam pengasuhan seperti bermain dengan anak.

Lamb,dkk kemudian menjelaskan mengenai komponen yang menjelaskan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu (dalam Farida Hidayati, 2011: 2);

(1) *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya; (2) Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal; (3) Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Menurut Lamb et al (dalam Cabrera et al, 199). Dimensi – dimensi ayah dalam pengasuhan meliputi : a) *Paternal Engagement* yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama. b) *Paternal Accesibility*, yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. c) *Paternal Responsibility*, yaitu sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberi nafkah dan merencanakan masa depan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa peran ayah dalam pengasuhan terbagi atas interaksi langsung, interaksi dengan anak saat dibutuhkan dan tanggung jawab yang tidak terlibat dalam interaksi langsung dengan anak.

Berdasarkan berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran ayah meliputi; pengasuhan pada tahun-tahun awal kehidupan anak, keterlibatan ayah dalam tanggung jawab dan rencana pengasuhan bagi anak, mengenalkan, mengajarkan, pembiasaan dan memberi contoh kepada anak, memberikan keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, perkembangan sosial, emosi dan akademis.

2. Perkembangan Sosial

Menurut F.J Monks, dkk (2001) dalam Desmita, menyatakan bahwa perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar (Desmita, 2009: 9). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang tidak dapat diulang kembali dan bersifat kekal berdasarkan pertumbuhan, kematangan dan belajar.

Bijou dan Baer dalam Soetjiningsih mengemukakan bahwa perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan interaksinya yang terjadi sepanjang waktu sejak konsepsi sampai meninggal dunia (Christiana Hari Soetjiningsih, 2012: 4). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa perkembangan terjadi terus menerus sampai meninggal dunia.

Wolfgang dan Wolfgang (1992) dalam Sujiono menyatakan bahwa terdapat beberapa anggapan dari perkembangan pada anak usia dini (Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, 2010: 21);

(1) anak usia dini adalah peserta didik aktif yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya; (2) setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan; (3) anak bergantung orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial; (4) anak adalah individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.

Berdasarkan hal yang dikemukakan oleh Wolfgang, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan emosi dan kognitif diperoleh melalui interaksi sosial. Interaksi sosial terkait erat dengan perkembangan sosial.

Perkembangan sosial menurut Desmita, adalah proses perubahan kemampuan-kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Desmita, 2009: 34). Berdasarkan hal tersebut, maka peserta didik ataupun anak harus dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang terkait dengan interaksi sosial.

Sejalan dengan Desmita, Aisyah menyatakan perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya (Siti Aisyah, dkk, 2012: 35). Definisi tersebut berarti bahwa perkembangan sosial berhubungan dengan interaksi antar individu dalam kelompoknya. Somantri mengemukakan bahwa pada usia pra sekolah keluarga merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap proses sosialisasi anak, setelah usia 7 tahun pengaruhnya mulai berkurang dan anak lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok sosial di luar keluarga (Sutjihati Somantri, 2007: 38). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa pengaruh keluarga terhadap proses sosialisasi anak sangat besar sebelum anak berusia 7 tahun.

Lebih lanjut Erikson menjelaskan tentang perkembangan psikososial pada anak usia 5-6 tahun. Menurut Erikson perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun terdapat dalam kategori Prakarsa dan rasa bersalah, pada masa ini anak-anak diharapkan menerima tanggung jawab atas tubuh mereka, mainan mereka dan hewan peliharaan mereka. Pengembangan rasa tanggung jawab meningkatkan prakarsa. Namun, rasa bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul bila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas (John W. Santrock, 2002: 40). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada masa usia 5-6 tahun pengasuhan kepada anak lebih cenderung kepada pemberian tanggung jawab dan kepercayaan pada diri anak.

Berdasarkan berbagai definisi di atas maka dapat diketahui bahwa perkembangan sosial pada anak usia 5-6 tahun adalah proses perubahan yang bersifat progresif yang terkait dengan interaksi sosial, pemberian tanggung jawab terhadap diri dan kesadaran diri pada anak yang dipengaruhi oleh keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Subjek pengumpulan data yang akan menjadi sumber informasi bagi penelitian ini adalah: guru-guru, orangtua dan siswa di Paud Nurhalim. Sebelumnya telah dilakukan studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal tentang peran ayah di paud nurhalim.

Hal tersebut dilakukan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam pengambilan data.

Tahapan penelitian yang dilakukan secara umum yaitu:

1. Tahap pra lapangan, kegiatan yang dilakukan yaitu : menyusun rancangan penelitian, menentukan tempat penelitian, mengurus perizinan, penjajakan lapangan, pemilihan informan/subjek penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, kegiatan yang dilakukan yaitu : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan pengumpulan data.
3. Tahap analisis data

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi: (1) metode *pengamatan berpartisipatif*, sebagai metode utama untuk mengumpulkan data mengenai perkembangan sosial pada anak usia dini di paud nurhalim (2) metode *wawancara mendalam* yang dilakukan terhadap guru-guru, orang tua dan siswa dan (3) metode *dokumentasi*, sebagai metode penunjang untuk memperoleh fakta di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa: (1) data guru, (2) data anak, (3) data orangtua.

Teknik Keabsahan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berupa teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, sehingga terdapat 3 jenis triangulasi, yaitu (Moeleong, 2013: 330);

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dengan kata lain data yang didapat dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari sumber data yang didapat. Berdasarkan hal tersebut sumber yang berupa subjek penelitian berasal dari guru, orang tua dan siswa.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal, data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Berdasarkan hal tersebut waktu pengambilan data yang dilakukan yaitu pagi hari saat masuk sekolah, saat istirahat dan saat akan pulang sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Lamb et al (dalam Cabrera et al, 199). Dimensi – dimensi ayah dalam pengasuhan meliputi : a) *Paternal Engagement* yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama. b) *Paternal Accesibility*, yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. c) *Paternal Responsibility*, yaitu sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberi nafkah dan merencanakan masa depan.

Kondisi PAUD Nurhalim masih memiliki kekurangan dari segi sarana dan prasarana dan juga kondisi ketersediaan guru. Terdapat dua kelas di PAUD Nurhalim yaitu kelompok A dan kelompok B. kelompok A terdiri dari 10 orang siswa dengan rentang usia 4 – 5 tahun, setara dengan TK B. kelompok B terdiri dari 13 orang siswa dengan rentang usia 6 – 7 tahun.

a. *Paternal Engagement*

Paternal Engagement yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama. Subjek penelitian di paud nurhalim sebanyak 9 orang sisa (3 laki-laki, 6 perempuan). Menurut guru dari 9 siswa tersebut biasanya mereka lebih sering diantar sekolah oleh ibu atau neneknya (cw 01,b10) jarang sekali yang berangkat sekolah dan pulang dengan ayahnya, dikarenakan kesibukan ayah karena pekerjaan (cw 01, b20). Rata-rata orangtua (ayah) siswa paud nurhalim adalah pegawai pabrik dan ada juga yang bekerja sebagai TKW di Malaysia (cw 01, b30), kesibukan ayah dari wawancara dengan guru dapat digambarkan menimbulkan sedikitnya interaksinya dengan anak di rumah.

Subjek S sudah satu tahun ditinggal orang tua perempuan bekerja di Malaysia (cw 02, b.13). Ayah S juga dekat dengan S, hal tersebut terlihat dengan aktivitas ayah yang suka mengajak S jalan-jalan di waktu luangnya secara rutin (cw 02, b.33). Kedekatan ayah dengan S juga dapat terlihat saat ayah pergi bekerja S selalu bertanya (cw 02, b.38). Interaksi antara S dan ayahnya hanya terjadi di pagi hari dan hari libur, biasanya saat libur Ayah S mengajak S untuk bermain kerumah saudaranya (cw 02, b 35). menurut nenek ami, S sangat ingin bermain dengan ayahnya bahkan S pernah menangis karena rindu kepada ayahnya yang belum pulang karena masih bekerja (cw 02,b45), Berdasarkan hasil wawancara dari nenek S maka dapat diketahui bahwa S dekat dengan ayahnya, kedekatan tersebut terlihat dengan aktivitas bersama yang rutin dilakukan ayah S yaitu mengajak S jalan-jalan walaupun hanya sekedar berputar-putar dekat daerah rumahnya.

Hal tersebut berbeda dengan subjek Sy. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, maka dapat diketahui subjek Sy kurang dekat dengan ayahnya (cw 03, b.27). Sy juga jarang berbincang-bincang dengan ayahnya, lebih sering ke rumah saudara (cw 03, b.60). Sy juga lebih dekat dengan ibu, inginnya bersama dengan ibunya terus (cw 03, b.36). Sese kali ayah mengajak Sy *jajan* tetapi terkadang Sy mau terkadang tidak mau (cw 03, b.25). Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Sy dapat diketahui bahwa Sy kurang dekat dengan ayahnya. Berdasarkan wawancara

dengan anak, ayah Sy jika pulang kerja ataupun berlibur tidak pernah meluangkan waktu untuk bermain dengan Sy (cw 1, b.6). Hal tersebut dapat diketahui dari minimnya interaksi dan minimnya aktivitas bersama antara ayah dengan Sy.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, ayah A terlihat kooperatif dalam pengasuhan dengan anak. Ayah A selalu meluangkan waktu untuk bermain dengan A pada saat libur bekerja (cw 05, b.34). Ayah A juga meluangkan waktu untuk mengerjakan PR, menonton TV, bermain dan mengaji (cw 05, b.37). Interaksi ayah dengan A juga dalam hal mengajarkan sopan santun dan kebiasaan. Ayah A selalu mengajarkan bersalaman ketika ada tamu atau saudara yang berkunjung (cw 05, b. 23). Ayah A juga membatasi menonton TV dan *handphone*, mengajarkan membantu ibu dan menjaga adik (cw 05, b.30). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa interaksi antara ayah dengan A cukup baik.

b. Paternal Accesbility

Paternal accesbility merupakan yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Dari hasil wawancara dan observasi di paud nurhalim didapatkan data bahwa kehadiran dan kesediaan orang tua masih berfokus pada ibu. Peran ayah dalam hal ini masih kurang. Hal tersebut dapat terlihat pada subjek S. Sejak kecil yang mengurus S adalah neneknya, walaupun terkadang ayah ikut membantu (cw 02, b.26-30). Kehadiran dan kesediaan ayah dalam hubungannya dengan sekolah juga tidak nampak, hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan nenek Ami bahwa yang menunggui S di sekolah tiap hari adalah nenek Ami (cw 02, b.9).

Kurangnya kesediaan ayah pada anak dalam hubungannya dengan sekolah juga nampak pada subjek Sy. Ayah tidak pernah menunggu anak di sekolah ataupun kegiatan lain di sekolah selalu diserahkan kepada ibu (cw 03, b. 14). Saat di rumah, ayah jarang meluangkan waktu untuk anak. Ayah sudah penat dan ingin istirahat (cw 03, b.42). Berbeda dengan A walaupun ayahnya seharian bekerja dari pagi sampai sore tetapi ayahnya selalu mengantarkan A ke sekolah dikarenakan ibunya habis melahirkan, akan tetapi ayahnya selalu meluangkan waktu untuk membantu mengerjakan PR atau menonton TV bersama sebelum tidur [cw 05, b.30], dan A dekat dengan ayah dan ibunya.

c. Paternal Responsibility

Paternal Responsibility, yaitu sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberi nafkah dan merencanakan masa depan. Pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada orangtua yang mengantar anaknya ke sekolah diantaranya, ibu, nenek, pengasuh, bahkan ada siswa yang berangkat sendiri ke sekolah karena jarak antara rumah dan sekolah (paud nurhalim) cukup dekat. Dari hal tersebut terlihat gambaran keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anak masih sangat kurang (cw 01, b2). Peran ayah dalam hal perencanaan pendidikan anak bukan hanya mencari nafkah untuk biaya anak sekolah, tetapi turut berperan dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan anak baik itu yang terkait di rumah maupun di sekolah, dimana rumah merupakan sekolah pertama untuk anak. Informasi yang didapat diantaranya dari wawancara orangtua Sy, ayah Sy bekerja di pabrik di klari dengan 8 jam kerja dalam sehari, persiapan Sy untuk ke sekolah dibantu oleh ibunya, saat dirumah Sy lebih banyak main dengan temannya atau menonton TV dimana aktivitas ayah saat libur adalah untuk istirahat (tidur) sangat sedikit waktu diluangkan

untuk bermain dengan Sy (cw 03, b 30). Dalam menentukan pendidikan, ayah Sy pun menyerahkan seluruhnya ke ibunya seperti memilih sekolah dan mendaftarkan Sy ke sekolah tersebut (cw 03, b 65).

Pada subjek S ayah bekerja namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga ibu harus membantu mencari nafkah dengan bekerja menjadi TKW (cw 02, b.20). Pekerjaan ibu yang jauh membuat S merindukan sosok ibunya, di waktu awal kepergian ibunya menjadi TKW, S selalu bertanya kapan ibunya akan pulang (cw 02, b.16). Jika di rumah, S belajar dengan neneknya. Namun lebih sering dengan ayahnya sehingga S menunggu ayah pulang untuk belajar (cw 02, b.62). Lain halnya dengan siswi A kelas B, untuk masalah sekolah ayah A menyerahkan kepada sang istrinya, akan tetapi masalah pendidikan di rumah ayah A ikut berperan dalam mendidik anaknya seperti mengajarkan ngaji setelah maghrib, dan menemani atau membantu A mengerjakan PR[cw 05, 40].

Peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari interaksi sosial anak, tanggung jawab terhadap diri dan kesadaran diri. Jika dilihat dari hasil wawancara dengan guru, terdapat siswa yang aktif dan ada juga yang pendiam (cw 01, b.32). Berdasarkan hasil wawancara dari guru tersebut maka dapat diketahui bahwa beberapa siswa yang aktif yaitu A,H dan R, mereka kadang suka mengganggu temannya di kelas (cw 01, b 40). Siswa Sy paling pendiam di kelas, karena siswa kurang aktif dalam mengungkapkan pendapatnya selama kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan dikelas B, menurut guru kelas B yang aktif yaitu siswa A, K dan Y mereka aktif bertanya dan main bersama[cw 04, 26]. Karena siswa A walaupun ayahnya seharian bekerja dari pagi sampai sore tetapi ayahnya selalu mengantarkan A ke sekolah dikarenakan ibunya habis melahirkan, akan tetapi ayahnya selalu meluangkan waktu untuk berinteraksi setiap malam sebelum tidur [cw 05, b.35]. Kesadaran diri pada A nampak dari perilaku A yang menangis jika sedang marah (cw 05, b.42). Hal tersebut menunjukkan bahwa A mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar). A juga menerapkan kebiasaan dalam hal tanggung jawab yaitu tahu batasan saat menonton tv dan memakai *handphone* (cw 05, b.30). Hal tersebut menunjukkan bahwa A tau akan haknya mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. A juga di ajarkan cara bersopan santun oleh orang tua seperti bersalaman dengan tamu atau saudara dan memanggil kakak/teteh terhadap yang lebih tua (cw 05, b.23), hal tersebut menunjukkan bahwa A menunjukkan perilaku prososial yaitu mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Interaksi sosial S di rumah dalam hal bermain dengan teman-temannya kurang terjalin. S lebih senang menonton TV daripada bermain keluar (cw 02, b.49). Jika teman S ke rumah mengajak bermain keluar S tidak pernah mau (cw 02, b.53). Jika dilihat perkembangan sosial emosional anak usia 5 – 6 tahun menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI no,137 tahun 2014, seharusnya anak usia 5-6 tahun bermain dengan teman sebaya. Kenyataannya subjek S tidak mau bermain dengan temannya saat keluar rumah karena takut diculik jika bermain keluar rumah (cw 02, b.54). Hal tersebut terjadi karena nenek dari S berkata bahwa main di rumah saja jangan keluar nanti diculik (cw 02, b.55). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa

S bertanggung jawab terhadap diri sendiri yaitu taat dengan aturan. S juga memiliki kesadaran diri yang baik, hal tersebut dapat diketahui dari perilaku S yang menurut jika dimarahi ayahnya. Berdasarkan keterangan dari nenek S jika ayahnya marah maka akan melotot kepada S, kemudian S memeluk ayahnya karena takut dimarahi (cw 02, b.45). Hal tersebut merupakan kesadaran diri dari indikator mengendalikan diri secara wajar. S juga pernah mengamuk ingin bertemu ayah saat ayah sedang kerja, setelah nenek dari S memberi pengertian bahwa ayah kerja untuk mencari uang untuk keluarga, S nurut dan mengerti kondisi orang tuanya (cw 02, b.41). Berdasarkan hal tersebut S telah menunjukkan sikap prososial berupa mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada. Jika S sedang berada di sekolah S bermain dengan teman-temannya, teman S banyak (cw 02, b.59). Hal tersebut menunjukkan interaksi sosial S yaitu bermain dengan teman sebaya.

Kondisi perkembangan sosial emosional pada Sy berbeda dengan S. Jika S dintar dan ditunggu neneknya di sekolah, maka Sy setiap hari diantar oleh ibunya dan ditunggu oleh ibunya di sekolah. Interaksi sosial Sy kurang terjalin dengan baik. Sy jika di sekolah sendirian saja (cw 03, b.53). Kurang bergaulnya Sy dikarenakan dia ingin pintar sehingga dia tidak bermain dengan temannya (cw 03, b.55). Hal tersebut kurang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia 5-6 tahun jika dilihat dari salah satu aspek yaitu prososial. Idealnya pada usia tersebut salah satu perilaku prososial yang tampak yaitu bermain dengan teman sebaya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas maka dapat diketahui juga Sy merupakan anak yang pendiam. Guru juga mengemukakan bahwa Sy jarang bermain dengan teman-temannya, lebih sering main sendiri hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi (clo 02, b.5). Sy juga akan berbicara ataupun menjawab pertanyaan hanya jika ditanya saja (cw 01, b.35-39). Akan tetapi, guru mengemukakan bahwa Sy merupakan anak yang pintar (cw 01, b.36), hal tersebut menunjukkan terdapatnya kesadaran diri yaitu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Sy juga mematuhi peraturan di rumah, dia tidak bermain keluar karena dilarang oleh ibunya (cw 03, b.30). Hal tersebut menunjukkan bahwa Sy bertanggung jawab terhadap dirinya yang terlihat dari perilaku Sy yang patuh dengan aturan di rumah dan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Peran dari seorang ayah sangat penting untuk tumbuh kembang anak sampai dia dewasa nanti. Di zaman sekarang ini baik ayah atau pun ibu memiliki peranan yang sama didalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak supaya optimal. Tidak ada lagi pemisahan yang mengatakan bahwa ayah hanya bertugas mencari nafkah saja, sementara untuk anak sepenuhnya tanggung jawab seorang ibu.

Apabila pandangan itu sampai saat ini masih diterapkan, maka seorang anak akan kehilangan figur dari sosok ayah. Mengapa demikian? Karena peran seorang ayah dalam kehidupan anak sangat berarti, terutama untuk membangun kecerdasan emosional, meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi, dan untuk memberi motivasi anak dikemudian hari. Apabila seorang anak sama sekali tidak merasakan

peran dari seorang ayah maka dia akan merasa kesulitan untuk melakukan adaptasi baik di sekolah, lingkungan sosial atau pun dalam perubahan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, nampak bahwa mayoritas ayah kurang berperan serta terhadap pengasuhan anak. Perkembangan sosial emosional anak rata-rata sudah cukup baik dalam interaksi sosial, namun jika dilihat secara keseluruhan, apa yang diajarkan ayah terhadap anak sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara orang tua yang menyatakan anaknya menurut dengan apa yang telah disampaikan ayah.

2. Saran

a. Bagi orangtua

Agar terciptanya perkembangan sosial anak ke arah positif sebaiknya orangtua melakukan hal-hal berikut ini :

- 1) Usahakan untuk selalu meluangkan waktu untuk sang anak.
- 2) Selalu usahakan untuk menampakan ungkapan sayang pada anak-anak.
- 3) Selalu usahakan untuk bisa makan bersama di rumah bersama anak.
- 4) Serasikan antara kesibukan dengan perhatian anak.
- 5) Menikmati masa liburan bersama anak.

b. Bagi guru

Perkembangan sosial emosional anak yang positif sangat baik dalam pembelajaran, sehingga guru bisa melakukan hal-hal berikut terkait dengan peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak:

- 1) Merancang kegiatan rutin yang melibatkan ayah dengan jadwal yang telah disepakati dengan orang tua.
- 2) Memberikan tugas untuk ayah memeriksa PR anak setiap pekan, dengan bubuhan tanda tangan sebagai bukti ayah memeriksa PR anak.
- 3) Melakukan home visit untuk melihat aktivitas anak dan orang tua khususnya ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka, 2012
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Anak, 1977
- Harmaini, dkk. *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*. Jurnal Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 10, No. 2, 2014
- Hartati, Sofia. *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media, 2007
- Hidayati, Farida, dkk. *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Psikologi Undip Vol.9, No.1, 2011

- Katadata, Berapa Jumlah Penduduk Indonesia?, 12 Januari 2018
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/12/berapa-jumlah-penduduk-indonesia> (diakses pada tanggal 15 Maret 2018)
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. *Analisis Dta Kualitatif: Alih Bahasa*. Jakarta: UI-Press, 1992
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Morisson, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks, 2012
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005
- Nurliza, Maulida dan Sri Intan Rahayuningsih. *Peran Ayah dalam Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia Pzrasekolah di PAUD*. Universitas Syah Kuala Banda Aceh, 2016
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.137 tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2002
- Soetjiningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada, 2012
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2007
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks, 2010